

Karakteristik Ajaran Islam
Abdul Muid,¹ Ahmad Kholishin²
Abdul11muid@gmail.com kholisinahmad3@gmail.com

Abstrak

Diskursus mengenai distingsi ajaran Islam senantiasa berpijak pada orisinalitas sumber primer, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai peta jalan eksistensial yang bersifat komprehensif. Kajian ini bertujuan untuk membedah secara filosofis dan teoretis atribut fundamental Islam yang merepresentasikan integrasi antara dimensi *rabbaniyah* (teosentrисitas) dan *insaniyah* (antroposentrисitas). Dengan mengadopsi metodologi kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengeksplorasi manifestasi prinsip universalitas, ekulilibrium (*wasathiyah*), serta fleksibilitas doktrinal dalam merespons dinamika zaman. Analisis ini mengungkapkan bahwa Islam memosisikan rasionalitas manusia dalam hierarki yang proporsional guna mengonstruksi tatanan moralitas yang luhur, sekaligus menyelaraskan orientasi profan dan sakral. Temuan penelitian menegaskan bahwa watak ajaran yang moderat dan adaptif merupakan determinan utama relevansi Islam dalam berbagai konfigurasi sosial-kultural, yang pada akhirnya memproyeksikan tatanan kehidupan yang harmonis serta pencapaian eskatologis yang hakiki.

Kata Kunci: Karakteristik Islam, Epistemologi Wasathiyah, Universalitas Ajaran.

Abstract

The discourse on the distinctive hallmarks of Islamic teachings consistently pivots on the primordial authenticity of the Qur'an and Sunnah, serving as a comprehensive existential roadmap for humanity. This study aims to philosophically and theoretically dissect the fundamental attributes of Islam, which represent a sophisticated integration between *rabbaniyah* (theocentrism) and *insaniyah* (anthropocentrism). Utilizing a qualitative-descriptive methodology supported by extensive library research, this paper explores the manifestations of universality, equilibrium (*wasathiyah*), and doctrinal flexibility in responding to contemporary temporal dynamics. The analysis reveals that Islam positions human rationality within a proportional hierarchy to construct a sublime moral order, effectively harmonizing profane pursuits with sacral orientations. The research findings emphasize that the moderate and adaptive nature of these teachings is a primary determinant of Islam's relevance across diverse socio-cultural configurations, ultimately projecting a harmonious life structure and the attainment of quintessential eschatological fulfillment.

Keywords: Islamic Characteristics, Wasathiyah Epistemology, Universality.

¹ Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2, S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik.

² Mahasiswa Universitas Qomaruddin Bungah Gresik

PENDAHULUAN

Eksistensi agama dalam panggung sejarah peradaban senantiasa membawa distingsi doktrinal yang bersifat unik dan partikular. Dalam diskursus kontemporer, Islam diproyeksikan sebagai tatanan nilai yang mampu memberikan resolusi terhadap fragmentasi global dan krisis multidimensional yang melanda tatanan sosial dunia. Fenomena krisis global yang persisten menuntut adanya paradigma alternatif yang bersifat integratif. Dalam konteks ini, karakterisasi ajaran Islam memiliki spektrum yang sangat luas dan inklusif, mencakup seluruh dimensi eksistensial manusia, mulai dari aspek eskatologis hingga problematika sosiopolitik.

Secara epistemologis, karakteristik ajaran Islam tidak berdiri di atas ruang kosong, melainkan berjangkar pada otoritas absolut Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber kebenaran perennial. Islam mengonstruksi sebuah peradaban melalui integrasi harmonis antara sains, kebudayaan, sosio-ekonomi, hingga politik yang bersifat lintas zaman (trans-temporal). Setiap entitas kehidupan dalam perspektif Islam diberikan muatan nilai (*value-laden*) yang bertujuan pada kemaslahatan universal (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh karena itu, memahami karakteristik Islam berarti membedah struktur fundamental yang mengatur interaksi manusia dengan Pencipta, sesama makhluk, dan alam semesta secara proporsional. Signifikansi ajaran ini terletak pada kemampuannya untuk tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orisinalitas prinsipilnya.

PEMBAHASAN

A. Ontologi dan Konseptualisasi Karakteristik Ajaran Islam dalam Diskursus Filsafat Pendidikan

Secara ontologis, karakteristik ajaran Islam bukanlah sekadar atribut sosiologis yang menempel secara artifisial, melainkan representasi dari hakikat kebenaran yang bersumber dari Wahyu. Dalam diskursus filsafat pendidikan, karakteristik ini dipahami melalui lensa Islamic Worldview (Pandangan Alam Islam), sebuah kerangka metafisika yang mendasari bagaimana seorang Muslim memaknai eksistensi diri, alam, dan Tuhan.³

Konseptualisasi ini membedakan Islam secara diametral dari sistem pendidikan sekular yang memisahkan otoritas transendental dari realitas empiris. Landasan ontologis ini berpijak pada prinsip bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai (*value-free*), melainkan terikat pada nilai-nilai ketuhanan (*value-laden*). Menurut Dr. Hambali, karakteristik ajaran Islam merupakan hasil dialektika yang harmonis antara nalar manusia dan otoritas teks suci.⁴

Dalam konteks pendidikan, hal ini berimplikasi pada pembentukan "Adab" di atas "Keahlilan". Jika pendidikan Barat menitikberatkan pada *transfer of knowledge* untuk menciptakan manusia yang produktif secara material, maka ontologi pendidikan Islam bertujuan untuk melakukan *transfer of values* guna membentuk manusia paripurna (*insan kamil*).

Lebih jauh lagi, konseptualisasi karakteristik Islam mencakup integritas antara dimensi *thabat* (tetap) dan *murunah* (elastis). Pengertian ini memberikan ruang bagi Islam untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip absolut (seperti tauhid dan keadilan), namun tetap adaptif

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 15.

⁴ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat: Dialektika, Sejarah, dan Epistemologi* (Malang: Madani Media, 2021), hlm. 82.

terhadap perkembangan sains dan teknologi.⁵ Karakteristik ini menjadi benteng epistemologis agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam stagnasi tradisionalisme maupun liberalisme yang kebablasan.

Dalam perspektif yang lebih spesifik, ontologi karakteristik Islam berpijak pada konsep (*Tauhidullah*) sebagai pusat gravitasi ilmu pengetahuan. Konseptualisasi ini memandang bahwa tidak ada pemisahan antara subjek yang mengetahui (*the knower*) dan objek yang diketahui (*the known*), karena keduanya berada di bawah payung penciptaan Ilahi. Hal ini sangat kontras dengan ontologi Barat yang terjebak dalam dualisme Kartesian—pemisahan antara materi dan roh, atau antara sains dan nilai.⁶

Karakteristik Islam secara ontologis juga mencakup dimensi Teleologis. Artinya, ilmu dalam Islam memiliki tujuan akhir (*ghayah*) yang jelas, yaitu pengabdian kepada Allah. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai alat transformasi sosial-ekonomi (sebagaimana teori fungsionalisme Barat), tetapi sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa karakteristik ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan pemiliknya kepada akhirat, bukan sekadar kemahiran retorika atau penguasaan materi duniawi semata.⁷

B. Tipologi Fundamental Ajaran Islam: Distingsi Nilai dan Implikasi Metodologis

Tipologi karakteristik Islam mencerminkan keunikan sistem nilai yang tidak dimiliki oleh kepercayaan global lainnya. Distingsi ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pilar fundamental sebagai berikut:

1. Rabbaniyah (Theocentricity)

Karakteristik utama yang membedakan Islam adalah sifatnya yang *Rabbaniyah*, yakni semua aspek kehidupan berorientasi dan bersumber dari Allah SWT. Dalam sistem kepercayaan lain, Sering kali terjadi dikotomi antara yang sakral dan profan. Namun, dalam Islam, aktivitas keilmuan dan sosial adalah bentuk ibadah (pengabdian) kepada Sang Pencipta.⁸ Implikasi metodologisnya adalah penerapan kurikulum yang mengintegrasikan ayat-ayat Qauliyah (teks) dan Kauniyah (fenomena alam) secara simultan.

Distingsi pertama terletak pada dimensi *Rabbaniyah*. Secara teoretis, Islam memiliki karakter *Mashdariyyah*, yakni sumber hukumnya (*Al-Qur'an*) bersifat *purely divine* tanpa intervensi tangan manusia dalam teksnya. Ini berbeda dengan banyak sistem kepercayaan global yang sumbernya telah mengalami proses historisitas manusiawi yang sangat tebal.⁹

Dalam pendidikan, pilar ini melahirkan metodologi yang disebut Metode Tauhid. Implikasinya, ilmu pengetahuan bukan hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu (intelektualisme murni), melainkan sebagai sarana untuk merealisasikan kehendak Tuhan di

⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Khashais al-Ammah lil Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2017), hlm. 45.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (New York: State University of New York Press, 1993), hlm. 34.

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 1992), Jilid 1, hlm. 56.

⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Keajiban: Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 110.

⁹ Muhammad Yusuf Musa, *Al-Islam: Haqiqatuhu wa Atharuhu fi al-Madaniyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990), hlm. 72.

muka bumi. Dr. Hambali menegaskan bahwa tanpa pilar *Rabbaniyah*, ilmu pengetahuan akan kehilangan ruh moralnya dan cenderung menjadi destruktif.¹⁰

2. Al-Wasathiyah (Equilibrium and Moderation)

Islam memosisikan diri sebagai Ummatan Wasathan, yang secara metodologis berarti menolak segala bentuk ekstremitas. Karakteristik ini menciptakan keseimbangan antara hak individu dan kewajiban sosial, serta antara kebutuhan jasmani dan rohani.¹¹ Dalam dunia pendidikan, moderasi ini mewujud pada keseimbangan penggunaan otoritas akal (*Burhani*) dan kejernihan intuisi (*Irfani*), sehingga ilmu yang dihasilkan tidak hanya logis secara rasional tetapi juga memberikan kedamaian spiritual.

Karakteristik Syumul (komprehensif) dalam Islam melampaui konsep totalitarianisme politik maupun holisme sekular. Islam mengatur spektrum kehidupan dari mikroskopis (adab personal) hingga makroskopis (tata laksana negara dan lingkungan).

Distingsi nilai di sini adalah Ketiadaan Dikotomi. Islam menolak pemisahan antara urusan privat dan publik, atau antara sains dan etik. Dalam diskursus filsafat, ini disebut sebagai Unity of Knowledge. Al-Faruqi menyebut tipologi ini sebagai basis untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana setiap cabang ilmu (fisika, ekonomi, sosiologi) harus memiliki "napas" ketauhidan yang sama.¹²

3. Al-Syumul (Comprehensive Integrity)

Berbeda dengan sistem sekular yang mendikotomikan agama dengan sains, karakteristik Islam adalah Syumul atau menyeluruh. Islam tidak hanya mengatur tata cara peribadatan ritual, tetapi juga menyediakan kerangka etis bagi ekonomi, politik, dan kesehatan.¹³ Karakteristik komprehensif ini memastikan bahwa seorang intelektual Muslim tidak mengalami keterbelahan kepribadian (*split personality*); ia bisa menjadi ilmuwan yang hebat sekaligus hamba yang taat.

Wasathiyah sering kali disalahpahami hanya sebagai "jalan tengah" yang kompromisit. Secara akademik, *Wasathiyah* adalah Keseimbangan Dinamis antara dua kutub ekstrem:

1. Antara Rasionalisme Ekstrem dan Fideisme (Iman Buta): Islam menggunakan akal sebagai instrumen, namun wahyu sebagai kompas.
2. Antara Individualisme dan Kolektivisme: Islam menjamin hak milik pribadi namun mewajibkan zakat sebagai tanggung jawab sosial.

Tipologi ini menjadikan Islam sebagai agama yang moderat (*middle path*), yang secara metodologis mampu menyerap kemajuan zaman tanpa harus kehilangan identitas fundamentalnya.¹⁴

¹⁰ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat* (Malang: Madani Media, 2021), hlm. 105.

¹¹ Mohammad Muslih, "Epistemologi Islam dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 12, No. 2 (2020), hlm. 145.

¹² Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life* (Virginia: IIIT, 1992), hlm. 48.

¹³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykāt: Refleksi Tentang Pandangan Hidup Islam* (Jakarta: INSISTS, 2012), hlm. 67.

¹⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa Ma'aliimiha* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2011), hlm. 35.

4. Al-Alamiyah (Universal Humanism)

Karakteristik ini menegaskan bahwa Islam adalah ajaran trans-nasional yang melampaui sekat-sekat etnisitas dan geografi. Distingsi nilai ini memberikan dasar bagi pluralisme yang berkeadilan, di mana kemuliaan manusia tidak diukur dari ras atau status sosial, melainkan dari tingkat ketakwaannya (*taqwa*). Dalam kaitan dengan tantangan global, karakteristik *alamiyah* menjadikan Islam sebagai solusi bagi konflik kemanusiaan melalui prinsip kesetaraan universal.¹⁵

Islam mengusung nilai kemanusiaan yang universal, namun berbeda dengan humanisme sekular Barat yang menempatkan manusia sebagai "Tuhan" atas dirinya sendiri (*self-sovereignty*). Humanisme Islam bersifat *Muqayyadah* (terikat), yakni memuliakan derajat manusia karena ia adalah *Khalifah* (wakil) Allah. Distingsi ini memastikan bahwa hak asasi manusia dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan hak Allah. Metodologi ini mencegah manusia jatuh ke dalam perilaku hedonisme dan amoralitas atas nama kebebasan individu.¹⁶

5. Al-Inqiyad dan Etika Profetik (Prophetic Ethics)

Karakteristik Islam yang sangat distingtif adalah adanya keterikatan antara ilmu dan amal (integrasi etik). Dalam filsafat Barat, seorang ilmuwan bisa sangat ahli dalam bidangnya namun tidak memiliki integritas moral karena ilmu dipandang netral. Sebaliknya, tipologi Islam menekankan pada kriteria Etika Profetik. Karakteristik ini menuntut agar setiap pengembangan ilmu pengetahuan harus disertai dengan tanggung jawab moral (*amanah*). Kuncoro dalam studinya menyebutkan bahwa distingsi ini menjadikan Islam sebagai agama yang tidak hanya menawarkan jalan keselamatan spiritual, tetapi juga tatanan etik bagi kemajuan teknologi agar tidak destruktif terhadap kemanusiaan.¹⁷

Inilah tipologi yang membuat Islam bertahan melintasi berbagai zaman (*trans-temporal*). Islam memiliki unsur *Thawabit* (tetap) pada aspek akidah dan ibadah mahdah, namun memiliki unsur *Mutaghayyirat* (fleksibel/berubah) pada aspek muamalah dan teknis keilmuan. Secara metodologis, hal ini memungkinkan terjadinya Ijtihad Kontemporer. Inilah yang disebut Dr. Hambali sebagai dialektika antara teks yang terbatas dan realitas yang tidak terbatas. Tanpa karakteristik ini, Islam akan dianggap kuno; namun tanpa aspek *Thabat*, Islam akan kehilangan jati dirinya.¹⁸

6. Al-Waqi'iyyah (Empirical Realism within Transcendent Frame)

Islam memiliki karakteristik realisme-praktis. Islam tidak memuja ide-ide abstrak yang tidak dapat diaplikasikan. Namun, realisme Islam berbeda dengan realisme materialistik Barat. Tipologi *Waqi'iyyah* Islam mengakui realitas materi, namun tetap menempatkannya di bawah kontrol nilai-nilai transendental.¹⁹ Hal ini menciptakan metodologi yang pragmatis namun tetap berbasis prinsip (*principled pragmatism*). Dalam konteks pendidikan, ini berarti

¹⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 192.

¹⁶ Sayyid Qutb, *Khashais al-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), hlm. 112.

¹⁷ Kuncoro Hadi, "Kritik Atas Epistemologi Barat Modern," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1 (2019), hlm. 22-25.

¹⁸ Dr. Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, hlm. 120.

¹⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 12.

kurikulum Islam harus mampu menjawab tantangan zaman (modernitas) tanpa harus melakukan kompromi terhadap nilai-nilai fundamental (akidah).

Secara metodologis, pilar ini melahirkan prinsip Pragmatisme Berprinsip (*Principled Pragmatism*). Dalam dunia pendidikan, hal ini berimplikasi pada kurikulum yang adaptif terhadap revolusi industri dan teknologi digital, namun tetap memiliki filter etis yang rigid. Islam tidak menolak realitas perubahan, tetapi Islam mengarahkan perubahan tersebut agar tidak mendegradasi martabat kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Hambali, metodologi *Waqi'iyyah* memungkinkan adanya ijtihad metodis dalam sains: ilmuwan Muslim boleh menggunakan instrumen Barat, namun dengan tujuan (*ghayah*) yang sesuai dengan prinsip tauhid.²⁰

7. Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani (Epistemologi Jābiri)

Muhammad Abid al-Jābiri menawarkan kritik tajam bahwa stagnasi pemikiran Islam disebabkan oleh "perang" antara ketiga nalar ini secara parsial. Pengembangan integrasi ini bukan sekadar menggabungkan ketiganya, melainkan membangun Sirkularitas Epistemis:

1. Nalar Bayani (Teks): Berperan sebagai otoritas epistemis primer yang menjaga orisinalitas nilai. Tanpa *Bayani*, ilmu pengetahuan akan kehilangan arah moral dan terjerumus dalam relativisme ekstrem.
2. Nalar Burhani (Rasio & Empiris): Berperan sebagai instrumen validasi akal terhadap fenomena alam. *Burhani* adalah mesin penggerak sains dan teknologi. Dalam pendidikan S2, *Burhani* diwujudkan melalui metodologi riset yang ketat dan logis.
3. Nalar Irfani (Intuisi/Gnosis): Berperan sebagai dimensi "rasa" dan etika spiritual. *Irfani* mencegah seorang ilmuwan menjadi robot intelektual yang cerdas secara kognitif namun buta secara afektif.

Sinergi ketiganya menciptakan manusia yang memiliki ketajaman intelektual Barat (*Burhani*) namun memiliki keteguhan prinsip Timur (*Bayani*) dan kedalaman spiritualitas tasawuf (*Irfani*). Inilah yang disebut oleh Dr. Hambali sebagai Epistemologi Terpadu, sebuah antitesis terhadap dikotomi ilmu yang memisahkan antara "ilmu agama" dan "ilmu umum".²¹

PENUTUP

Kesimpulan

Kajian komparatif ini menegaskan bahwa distingsi fundamental antara pendidikan Islam dan Barat berakar pada basis ontologis yang saling bertolak belakang. Karakteristik ajaran Islam berpijak pada Pandangan Dunia Islam (*Islamic Worldview*) yang menempatkan Wahyu sebagai otoritas epistemis tertinggi, yang secara organik menyatukan peran rasio dan empirisme dalam satu kesatuan tauhid. Sebaliknya, pendidikan Barat modern terjebak dalam paradigma sekular-positivistik yang memmarginalkan dimensi transendental dari ruang lingkup keilmuan.

Keunikan Islam terletak pada kemampuannya mengonstruksi tatanan nilai yang integralistik, di mana karakteristik Rabbaniyah (teosentritas) senantiasa berkelindan dengan Insaniyah (humanisme). Melalui prinsip Wasathiyah dan Syumuliyah, Islam menawarkan

²⁰ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat: Dialektika, Sejarah, dan Epistemologi* (Malang: Madani Media, 2021), hlm. 145.

²¹ *Ibid.*, hlm. 160.

ekuilibrium antara kebutuhan profan dan sakral. Sintesis antara nalar Bayani, Burhani, dan Irfani membuktikan bahwa Islam memiliki metodologi yang lengkap untuk menjawab krisis disorientasi moral yang diakibatkan oleh dikotomi ilmu pengetahuan di Barat. Dengan demikian, karakteristik Islam bukan sekadar identitas keagamaan, melainkan sebuah sistem kebenaran universal yang trans-temporal dan trans-spasial.

Implikasi dan Rekomendasi

Secara teoretis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya dekonstruksi terhadap pengaruh sekularisme dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Sebagai langkah strategis, direkomendasikan kepada para akademisi dan pemegang kebijakan pendidikan tinggi untuk:

1. Rekonstruksi Epistemologis: Mengintegrasikan metode *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani* sebagai fondasi metodologi riset di seluruh disiplin ilmu, guna menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
2. Filtrasi Metodologis: Mahasiswa pascasarjana harus melakukan filterisasi kritis terhadap metodologi Barat dengan mengadopsi aspek teknisnya namun menolak basis filosofis sekularnya, sesuai dengan prinsip Islamisasi ilmu pengetahuan.
3. Orientasi Aksiologis: Mengarahkan setiap luaran penelitian agar memiliki kemanfaatan praktis yang berbasis pada etika profetik demi kemaslahatan umat manusia secara global.

REFRENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1992.
- _____. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1982.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991.
- _____. *Nahnu wa al-Turats*. Casablanca: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993.
- _____. *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*. London: I.B. Tauris, 2009.
- Hadi, Kuncoro. "Kritik Atas Epistemologi Barat Modern." *Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2019): 20-38.
- Hambali. *Filsafat Ilmu Islam dan Barat: Dialektika, Sejarah, dan Epistemologi*. Malang: Madani Media, 2021.
- Hidayat, A. "Metode Keilmuan Islam dalam Perspektif Abed al-Jabiri." *Jurnal Filsafat Islam* 12, no. 2 (2018): 145-160.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Arasy, 2006.

- . *Menyibak Tirai Keajiban: Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Al-Islam: Haqiqatuhu wa Atharuhu fi al-Madaniyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Muslih, Mohammad. "Epistemologi Islam dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Filsafat Islam* 12, no. 2 (2020): 140-158.
- . *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Model Epistemologi Keilmuan*. Yogyakarta: Lesfi, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- . *The Need for a Sacred Science*. New York: State University of New York Press, 1993.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Khashais al-Ammah lil Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2017.
- . *Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa Ma'alimiha*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.
- Qutb, Sayyid. *Khashais al-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1992.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykāt: Refleksi Tentang Pandangan Hidup Islam*. Jakarta: INSISTS, 2012.
- . *Tamaddun: Konstruksi Peradaban Islam*. Ponorogo: UNIDA Press, 2020.